



## Pendampingan Bagi Mahasiswa Filipina Yang Mengajar Bahasa Inggris Pada Siswa SD Di Jawa Tengah

Ekawati Marhaenny Dukut<sup>#1</sup> dan Krismalita Sekar Diasti<sup>\*2</sup>

Jurusan Sastra Inggris, Universitas Katolik Soegijapranata  
Jalan Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Dhuwur, Semarang  
[ekawati@unika.ac.id](mailto:ekawati@unika.ac.id)

### Abstrak

Pelajaran bahasa Inggris di Indonesia ada yang dimulai sejak SD, terutama bagi masyarakat yang tinggal di kota dan sekolahnya mempunyai fasilitas yang memadai. Sebagai sebuah Fakultas yang mempunyai kurikulum untuk TEYL (*Teaching English for Young Learners*), dosen dan mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Unika Soegijapranata terpanggil untuk mempraktikkan ilmunya pada program pengabdian masyarakat yang berupa pendampingan pengajaran bahasa Inggris untuk siswa SD di Marsudirini Gedangan dan di SD Antonius yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah. Terlebih dengan adanya tamu mahasiswa dari Filipina yang ingin mempraktikkan keahlian mengajar Bahasa Inggrisnya, maka kegiatan ini dipandang perlu untuk dilakukan. Selain menjalin kersama dengan sebuah universitas di Filipina dan dengan dua SD di Semarang, tujuan dilakukannya kegiatan pendampingan adalah sebagai bentuk aktualisasi program pengabdian masyarakat untuk (1) meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa di ke dua SD tersebut, dan (2) meningkatkan praktek mengajar mahasiswa tamu dari Universitas St. LaSalle, Bacolod, Filipina. Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi diterapkan dalam proses praktek mengajar di kedua SD tersebut. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *teacher mentoring* yang memungkinkan mahasiswa dari Filipina untuk bertatap muka dan berkonsultasi terkait dengan rencana dan evaluasi praktek mengajar mereka. Hasil dari kegiatan ini adalah terealisasinya keperluan mahasiswa Filipina untuk melakukan praktek pengajaran Bahasa Inggris di luar negeri, dan berkembangnya kerjasama antara Unika Soegijapranata dengan sekolah SD yang dipilih, dan dengan Universitas dari Filipina tersebut.

**Kata Kunci:** pengajaran bahasa Inggris, SD, Jawa Tengah, kerjasama, Filipina, pendampingan

### I. Pendahuluan

Derasnya laju globalisasi yang tidak mungkin dapat dihindari mengakibatkan bahasa Inggris menjadi bahasa asing yang dibutuhkan oleh beberapa sekolah di negara Asia Tenggara seperti Filipina, Korea, Taiwan, dan Indonesia. Oleh karenanya, Bahasa Inggris di Indonesia pernah menjadi mata pelajaran yang diwajibkan mulai kelas 4 di semua sekolah tingkat dasar. Namun, dengan adanya perhatian pada masalah identitas kebangsaan dimana ada kekhawatiran bahwa rasa kecintaan terhadap budaya lokal dapat terkikis sebagai salah satu efek sampingnya, maka pada perkembangannya

ada kepentingan untuk lebih memprioritaskan kurikulum dengan bahasa lokal pada beberapa sekolah. Jika tetap ada sekolah yang memberikan pelajaran Bahasa Inggris di SD, maka disarankan agar dimuati nilai-nilai lokal [1]. Kebijakan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 060/U/1993 yang menawarkan dimungkinkannya program bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal ditanggapi oleh beberapa sekolah sebagai suatu pilihan namun ada juga yang menanggapinya sebagai muatan lokal yang dilanjutkan sebagai hal yang wajib. Pada hakikatnya muatan lokal merupakan manifestasi dari sesuatu yang berlaku lokal yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Oleh karenanya, selain bahasa Inggris, ada beberapa sekolah yang mempunyai keputusan untuk memberikan bahasa daerah lokal, kesenian daerah, pengetahuan tentang ciri khusus lingkungan alam sekitar atau hal-hal lain yang dianggap perlu oleh suatu daerah [2,3].

Dalam perkembangannya, kurikulum yang memuat aturan tentang pentingnya bahasa Inggris sebagai muatan lokal itu tidak disusun oleh Pusat Kurikulum Depdiknas namun diserahkan kepada tingkat provinsi. Oleh karena itu, di Jawa, kurikulum muatan lokal yang mewajibkan atau menjadikan mata pelajaran pilihan bahasa Inggris di SD dapat berbeda untuk area Jawa Timur, Jawa Barat, maupun Jawa Tengah. Menyadari bahwa untuk berdaya saing global menawarkan bahasa Inggris lebih awal menjadi hal yang sebaiknya dilakukan di SD Marsudirini Gedangan dan SD Antonius di Semarang, maka penulis sebagai tim pengabdian masyarakat merasa perlu untuk melanjutkan kegiatannya berupa kegiatan pendampingan pengajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah TEYL [1].

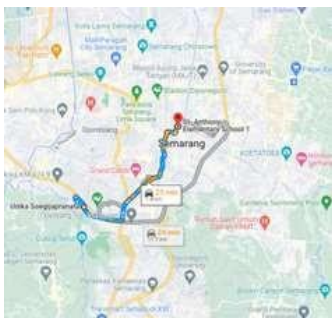
Kegiatan pendampingan pengajaran di SD Marsudirini Gedangan dan Antonius menekankan pada mata pelajaran ekstrakurikuler bahasa Inggris yang berupa peningkatan keterampilan berbicara yang produktif dan reseptif [2,3]. Namun, meskipun berbicara menempati waktu mengajar yang paling banyak, keterampilan lain juga diajarkan. Jika pada semester lalu, keterampilan bahasa Inggris diarahkan pada siswa kelas 1-3, kegiatan kali ini diarahkan juga pada siswa kelas 4-6.

Kemampuan mengungkapkan pendapat secara spontan dengan berbicara dalam bahasa Inggris tidak dimiliki oleh

semua siswa di SD. Pengajaran bahasa Inggris pada jam-jam reguler di kelas tidak dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk berbicara secara mandiri dikarenakan waktu tersebut dipakai juga untuk mempraktikkan ketrampilan lain seperti menulis, membaca dan juga menguasai tata bahasa. Oleh karena itu, pelatihan ini sangat dibutuhkan oleh siswa di SD Marsudirini Gedangan dan Antonius untuk mendapatkan lebih banyak eksposur dalam bahasa Inggris.

SD Marsudirini Gedangan berlokasi di Jl. Ronggowarsito No .8, Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah 50174. SD ini dikelola oleh Yayasan Marsudirini yang berkantor pusat di Jl. Ronggowarsito Semarang. SD Marsudirini Gedangan terakreditasi A dan memiliki 7 guru dan 135 siswa [4]. Lokasi tempat pengabdian masyarakat ini berjarak sekitar 9,4 km dari kampus Unika Soegijapranata (Gambar 1) dan berdurasi sekitar satu setengah jam jika ditempuh dengan kendaraan mobil. Pada mulanya sekolah ini di tahun 1954 hanya menerima siswa perempuan, tapi sejak tahun 1970 juga menerima siswa laki-laki. Adanya siswa perempuan dan laki-laki ini menjadikan sekolah ini dapat menampung lebih banyak siswa. Sekolah yang mempunyai laboratorium bahasa Inggris ini menandakan bahwa sekolah ini menginginkan siswanya mempunyai daya saing global. Jarak antara kampus Unika Soegijapranata dan sekolah ini yang jika menggunakan mobil berkisar sekitar 25 menit, membuat sekolah tersebut nyaman bagi mahasiswa dari Unika Soegijapranata melakukan praktik mengajar sebagai kegiatan pengabdian masyarakat dengan dosen pendampingnya.

Serupa dengan SD Marsudirini Gedangan, di SD Antonius, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa mahasiswa dari Unika Soegijapranata diperlukan untuk memberi pelatihan bahasa Inggris baik di kelas reguler maupun ekstrakurikuler agar ketrampilan bahasa Inggris siswanya meningkat. Dengan sudah adanya kerjasama dengan guru bahasa Inggrisnya yang kebetulan sama orangnya untuk dua sekolah tersebut di semester lalu, maka tim dosen pendamping merasa lebih mudah untuk melanjutkan kegiatan pengabdian ini.



Gambar 1. Jarak antara SD Antonius dan Unika Soegijapranata

Kepala Sekolah dan guru kelas bahasa Inggris sangat senang dengan kesempatan langka dari FBS Unika menerjunkan mahasiswanya yang kali ini adalah dari Filipina

untuk masuk ke kelas reguler. Porsi waktu satu kali pertemuan yang minimal adalah 30 menit dan maksimal 1 jam dipercaya dapat membuat siswa SD-nya siap untuk bersaing secara global.



Gambar 2. Halaman SD Antonius



Gambar 3. Halaman SD Marsudirini Gedangan

Sebelum melakukan praktek mengajar, mahasiswa Filipina melakukan observasi pada dua sekolah tersebut. Mahasiswa Filipina melihat secara langsung bagaimana kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas seperti menanam tanaman obat (Gambar 6) maupun belajar menyanyi di kelas (Gambar 7).



Gambar 4. Diskusi Mahasiswa Filipina dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas SD Antonius





Gambar 5. Diskusi Mahasiswa Filipina dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas SD Marsudirini Gedangan



Gambar 6. Observasi Kegiatan Siswa di SD Antonius



Gambar 7. Observasi Kegiatan Siswa di SD Marsudirini Gedangan

Selain melakukan observasi, mahasiswa Filipinapun melakukan diskusi dengan guru bahasa Inggris kelas yang bersangkutan serta kepala sekolah dari dua sekolah tersebut untuk membahas tujuan dan materi yang akan diberikan (Gambar 4 dan 5).

## II. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat untuk siswa SD dari dua sekolah yang disebutkan adalah dengan metode *teaching mentoring*. Metode *teaching mentoring* sudah banyak digunakan oleh perguruan tinggi yang mempunyai fakultas keguruan dalam mendampingi calon guru dalam praktek mengajarnya. Mentoring merupakan proses pendampingan di mana mentor memberikan masukan atau arahan supaya peserta mentoring dapat mencapai tujuan

dari proses mentoring tersebut [4]. Hal ini terutama dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik peserta mentoring. Mentoring merupakan proses mentransfer ilmu dari guru atau senior yang berpengalaman kepada guru atau junior yang masih belum berpengalaman dan biasanya dilakukan dengan cara tutoring atau konsultasi [5]. Refleksi merupakan salah satu bentuk mentoring pula. Mentor biasanya adalah guru atau senior yang sudah berpengalaman dalam mengajar sehingga dapat memberikan saran atau masukan yang tepat guna [5]. Dalam proses mentoring, mentor juga diharapkan dapat memberikan bentuk dukungan sosial dan emosional seperti dengan cara mengapresiasi dan memotivasi [6].

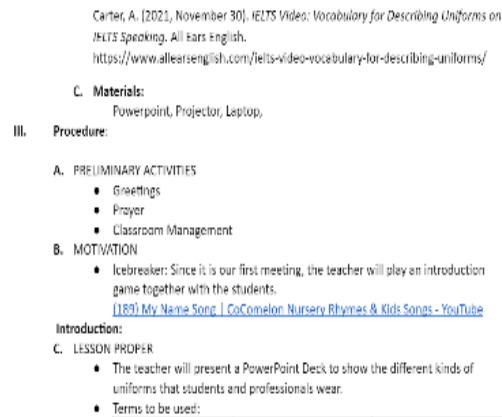
Dipercaya bahwa tahun pertama mengajar merupakan tahap krusial dalam karir seorang guru. Guru pemula dapat kehilangan antusiasme dan ambisi apabila menemui kesulitan sehingga proses mentoring sangatlah penting dalam membentuk karakter guru yang profesional [8]. Dengan banyaknya manfaat dari mentoring maka metode ini dipilih dalam pendampingan mahasiswa Filipina dalam praktek mengajarnya. Metode ini memperbolehkan pendamping dan mahasiswa bertemu secara langsung di sekolah tiap hari.

Proses pendampingan ini pun meliputi konsultasi akan bahan ajar yang akan digunakan serta evaluasi dari proses praktek mengajar. Sebelum melaksanakan praktek mengajar, mahasiswa Filipina menngkonsultasikan rencana pembelajaran kepada dosen pembimbing dari Unika Soegijapranata. Kemudian, dosen pembimbing akan memberikan saran atau masukan supaya proses pembelajaran yang nantinya dilakukan mahasiswa USLS Filipina adalah sesuai dengan kondisi yang ada di Indonesia. Gambar 8 dan 9 adalah contoh dari rencana pembelajaran mahasiswa Filipina.

SD MARSUDIRINI ST. ANTONIUS DZ  
LESSON PLAN  
ENGLISH  
(Monday, March 13)  
Prepared By: Glycel Bilel

- Objectives: At the end of the lesson the students will be able to:
  - A. distinguish the types of uniforms used by students and professionals;
  - B. appreciate the purpose of English vocabulary in their life as a student and as a citizen;
  - C. supply the English vocabulary terms alongside the given Indonesian terms.
- I. Subject Matter:
  - A. Topic: UNIFORM
  - B. References:
    - The Singing Walrus - English Songs For Kids. (2019, January 8). *Get Dressed for the Day Song | The Singing Walrus* [Video]. YouTube. [https://www.youtube.com/watch?v=KDE6i\\_7ZkEU](https://www.youtube.com/watch?v=KDE6i_7ZkEU)

Gambar 8. Rencana Pembelajaran Mahasiswa USLS Filipina



Gambar 9. Lanjutan Rencana Pembelajaran Mahasiswa USLS Filipina

Selain berkonsultasi dengan dosen pembimbing dari Unika Soegijapranata, mahasiswa dari USLS Filipina itu didampingi untuk mengikuti beberapa tahapan kegiatan, yaitu:

1. Mempertemukan mahasiswa yang akan terlibat dengan Dekan USLS dan Dekan dari FBS Unika Soegijapranata agar dapat secara resmi melakukan kegiatan yang didampingi oleh dosen Unika Soegijapranata.
2. Dosen Unika Soegijapranata membawa rombongan ke dua sekolah untuk bertemu dengan kepala sekolah dan guru yang akan membantu mengarahkan mahasiswa pengajar yang dijadikan target sehingga calon pengajar mahasiswa dapat memotret situasi dan kondisi area.
3. Dosen Unika Soegijapranata mengadakan diskusi dengan mahasiswa pengajar untuk menentukan bentuk materi yang akan di ajarkan sehingga sesuai dengan tema yang diperlukan oleh guru bahasa Inggris dari dua sekolah target itu.
4. Mahasiswa USLS Filipina kemudian membuat materi PPT dengan lesson plan-nya untuk ikut diperbaiki oleh dosen Unika Soegijapranata jika perlu, dan diberi beberapa kosa kata Bahasa Indonesia agar dapat terjadi interaksi yang aktif dengan siswa di kelas.
5. Di saat yang diperlukan, dosen mengirimkan juga beberapa mahasiswa Unika Soegijapranata untuk turun tangan mengajar, terutama dimana guru sekolah menghendaki mahasiswa pengajar itu juga ikut mengajarkan kelas budaya dan ilmu sosial maupun sains sehingga diperlukan suasana kelas yang menggunakan dwi bahasa (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia).
6. Dosen Unika Soegijapranata selalu memantau kegiatan dengan mahasiswa dan guru melalui *WhatsApp group* dan ikut mengunjungi lokasi untuk observasi langsung kegiatan.
7. Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan sebelum mahasiswa USLS Filipina pulang ke negara asal.

### III. Diskusi

Menanggapi permintaan dari Kepala Sekolah dua SD tersebut dan juga dari keinginan Dekan dari mahasiswa dari Universitas St. La Salle, tim dosen FBS memberi solusi dengan:

1. Menjadwalkan 2 mahasiswa dari Filipina untuk mempraktekkan keahlian mengajarnya di SD Antonius.
2. Menjadwalkan 2 mahasiswa dari Filipina untuk mempraktekkan keahlian mengajarnya di SD Marsudirini Gedangan.
3. Tim dosen mendampingi mahasiswa tersebut dalam mempersiapkan kegiatan dan materi yang akan diajarkan.
4. Oleh karena tim mahasiswa Filipina tidak lancar berbahasa Indonesia, maka dosen mengajak beberapa mahasiswa Unika Soegijapranata untuk ikut mendampingi mahasiswa USLS Filipina sebagai interpreter bagi dua pihak, agar mahasiswa pengajar dari Filipina dan siswa dari SD tersebut dapat mengurangi kesulitan mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan.
5. Pihak FBS memberikan surat keterangan pada mahasiswa dan pihak sekolah atas kegiatan yang telah dilakukan oleh mahasiswa di dua Sekolah Dasar itu sehingga menjadi sebuah kegiatan kerjasama yang tercatat.

Diketahui bahwa kurikulum pembelajaran bahasa Inggris di Filipina mengharuskan guru sekolah dasar untuk mengenalkan alfabet, angka, bentuk, dan warna kepada siswa sekolah dasar melalui permainan, lagu, ataupun tarian [8]. Oleh karena itu, menjadi wajar jika melihat materi ajar yang disiapkan oleh mahasiswa Filipina adalah berupa pengenalan benda, buah, sayuran, dan hewan. Hal ini sudah sejalan dengan kurikulum bahasa Inggris sekolah dasar di mana siswa mempelajari materi tersebut.

Dapat dipelajari dari Gambar 8, bahwa mahasiswa Filipina telah berencana mengajarkan nama hewan dalam praktek mengajarnya. Namun demikian, dalam prakteknya, mahasiswa Filipina mengalami keterbatasan dalam bahasa. Hal ini dikarenakan siswa sekolah dasar dari SD Antonius dan SD Marsudirini Gedangan cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, tim dosen menerjunkan beberapa mahasiswa pendamping dari Unika Soegijapranata sebagai interpreter guna membantu menerjemahkan langsung beberapa kata-kata sulit.

Selain memanfaatkan *powerpoint* dalam proses pembelajaran, mahasiswa Filipina juga menggunakan video yang diambil dari *Youtube*. Penggunaan video dan audio dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa [9]. Penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris juga dipercaya dapat meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar [10]. Rencana tersebut sudah terbaca di rancangan kegiatan pembelajaran (Gambar 9). Gambar 10 merupakan contoh dari

penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar di kelas.



Gambar 10. Bahan Ajar Materi Hewan Mahasiswa Filipina



Gambar 11. Lanjutan Bahan Ajar Materi Hewan Mahasiswa Filipina

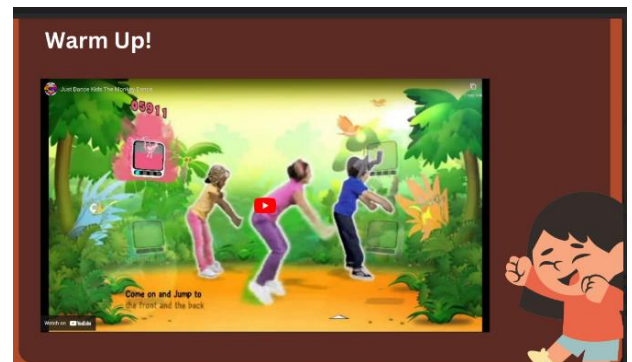
Mahasiswa Filipina juga menggunakan video yang diambil dari *Youtube* sebagai bahan ajar untuk materi bangun datar (Gambar 12) selain mengenal nama hewan.



Gambar 12. Bahan Ajar Materi Bentuk Bangun Datar Mahasiswa Filipina

Penggunaan video dipercaya sangat bermanfaat dalam mengajar bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar. Salah satu karakteristik siswa sekolah dasar adalah mudah bosan [10] sehingga kegiatan kelas yang melibatkan gerak tubuh sangat disukai oleh siswa sekolah dasar [11]. Kemungkinan ini menjadi latar belakang mengapa mahasiswa dari Filipina ini memilih bahan *ice breaking* untuk siswa SD mengikuti beberapa kegiatan gerak tubuh seperti terlihat di Gambar 13. Jika merefleksikan hal ini, mahasiswa Indonesia jarang yang menggunakan strategi ini, maka menjadi menarik mengikuti

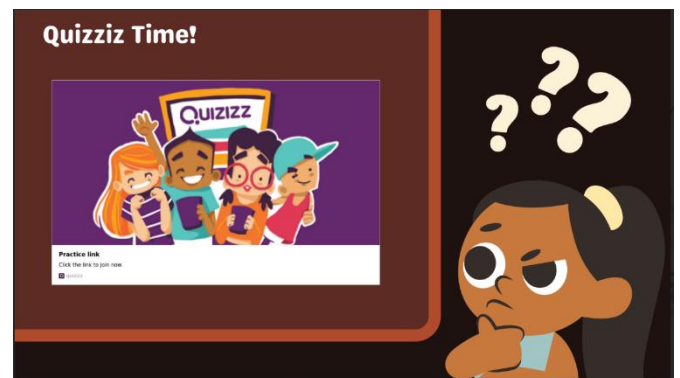
apa yang dilakukan oleh mahasiswa Filipina USLS demi mendapatkan perhatian siswa SD.



Gambar 13. Bahan Ajar Ice Breaking Mahasiswa Filipina

Siswa pada era sekarang sering disebut dengan *digital natives* karena mereka tumbuh bersama dengan berkembangnya teknologi. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam kelas dapat meningkatkan motivasi dan fokus siswa dalam pembelajaran. Gambar 14 merupakan contoh penggunaan teknologi dalam kelas yang dilakukan oleh mahasiswa Filipina terutama untuk mengulas proses pembelajaran.

Dalam rangka mengukur pemahaman siswa, guru dapat memberikan kuis atau mengulas materi yang telah dibahas. Hal ini bisa menjadi alasan mengapa pada setiap akhir pertemuan, mahasiswa Filipina mengulas materi pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa memahami apa yang telah disampaikan. Mahasiswa Filipina menggunakan kuis interaktif dalam mengulas materi pembelajaran.



Gambar 14. Penggunaan Teknologi dalam Praktek Mengajar Mahasiswa Filipina

Strategi untuk menggunakan video yang menampilkan kuis seperti yang tampil pada Gambar 14 ini jarang dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen dari Unika Soegijapranata. Biasanya kuis yang diberikan hanyalah lontaran pertanyaan langsung dan belum memanfaatkan aplikasi kuis yang sudah tersedia dalam video seperti itu. Maka, dalam hal ini, baik



dosen maupun mahasiswa Unika Soegijapranata ikut belajar dengan cara mengajar mahasiswa Filipina USLS itu.

#### IV. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa *teaching mentoring* sangat efektif diaplikasikan dalam praktek mengajar mahasiswa Filipina. *Teaching mentoring* merupakan sebuah bentuk pendampingan bagi calon guru atau *pre-service teacher* dalam proses praktek mengajar. Calon guru yang notabeneanya belum mempunyai pengalaman mengajar yang cukup mengharuskan mereka untuk didampingi oleh ahlinya. Oleh sebab itu, metode ini efektif untuk diimplementasikan pada kegiatan pengabdian masyarakat bersama mahasiswa Filipina. Lingkungan belajar yang berbeda dari Filipina, mengharuskan mahasiswa Filipina untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di Semarang. Diskusi dengan dosen sebagai mentor pun sangat membantu mahasiswa Filipina dalam menyiapkan serta mengevaluasi kegiatan mengajarnya. Berbeda dengan kegiatan *pre-service teacher* lainnya, tim dosen Unika Soegijapranata tidak hanya mengajarkan hal yang sesuai untuk dijalankan mahasiswa Filipina USLS untuk mengajar Bahasa Inggris bagi siswa SD di Semarang, namun dosen pun ikut belajar untuk lebih memanfaatkan teknologi seperti yang telah dicontohkan oleh mahasiswa Filipina USLS.

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Katolik Soegijapranata dan SD Antonius serta Marsudirini Gedangan di Semarang yang telah mendukung berjalannya kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Tak lupa, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Universitas St. LaSalle Filipina yang telah menjalin kerja sama dalam bentuk pertukaran mahasiswa sehingga dapat memberikan pengalaman global bagi siswa SD.

#### Daftar Pustaka

- [1] Bruning R, Kauffman DF. Self-efficacy beliefs and motivation in writing development. *Handbook of Writing Research*. 2015;2:160-173.
- [2] Kaltsum HU. Bahasa Inggris dalam kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. 2016. Dunduh dari: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/6661/33.honest%20ummi%20kaltsum.pdf?sequence=1>
- [3] Sutarsyah C. Pembelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal pada Sekolah Dasar di Propinsi Lampung. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 2017;18(1):35-43.
- [4] Wibawa S. Mengukuhkan pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya daerah sebagai muatan lokal. *Konferensi Internasional Budaya daerah III*. 2013.
- [5] National Research Council. *Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century*. National Academies Press; 2013.

- [6] Poonpon K. Enhancing English skills through project-based learning. *The EnglishTeacher*. 2017. pp.10.
- [7] Petrovska S, Sivevska D, Popeska B, Runcheva J. Mentoring in teaching profession. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*. 2018;6(2): 47-56.
- [8] Islam MT. Mentoring in education. *Journal of ELT and Education*. 2020;3(4):135-137.
- [9] Kram KE, Isabella LA. Mentoring alternatives: The role of peer relationships in career development. *Academy of Management Journal*. 1985;28(1):110-132.
- [10] Hoa NTM. Mentoring beginning EFL teachers at tertiary level in Vietnam. *The Asian EFL Journal*. 2008;10(1):111-290.
- [11] Mahboob A. World Englishes and higher education. *Kritika Kultura*. 2010;15(1):5-33.
- [12] Pim C. Emerging technologies, emerging minds: Digital innovations within the primary sector. G Motteram (ed). *Innovations in learning technologies for English language teaching*. London UK: The British Council. 2013. pp. 15-42.
- [13] Ratminingsih NM, Mahadewi LPP, Divayana DGH. ICT-based interactive game in TEYL: Teachers' perception, students' motivation, and achievement. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*. 2018;13(9):190-203.
- [14] Shin JK. Ten helpful ideas for teaching English to young learners. *English Teaching Forum*. 2006;2:2-8.